



Analisis Pelayanan Filipus: Sebuah Konsep Teologi Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 8: 4-25

Ijen & Polyongkico

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: ijendaransa@gmail.com, polyongkico18@gmail.com

Abstract

This scientific work discusses the analysis of the ministry carried out by Philip as a contextual theological concept in Acts 8:4-25, to carry out this analysis the author use the literature study method, to find research results, the author exegeses the text so that it can produce several the concept of contextual theology based on the topic, namely there are four teaching from Philip's ministry in Samaria, namely giving correct teaching, convincing with miracles, winning people who are influential, not compromise on sin, and baptizing with the Holy Spirit.

Key words: Servise, Filipus, Contextual Theology, The Apostles Stories, Samaria.

Abstrak

Karya ilmiah ini membahas tentang analisis pelayanan yang dilakukan Filipus sebagai sebuah konsep teologi kontekstual di dalam Kisah Para Rasul 8:4-25, untuk melakukan analisis tersebut penulis menggunakan metode studi literatur, untuk menemukan hasil penelitian maka penulis melakukan eksegesis terhadap teks sehingga dapat menghasilkan beberapa konsep teologi kontekstual berdasarkan topik, yaitu ada empat pengajaran dari pelayanan Filipus di Samaria yaitu memberikan pengajaran yang benar, menyakinkan dengan mujizat-mujizat, memenangkan orang yang berpengaruh, tidak kompromi terhadap dosa, dan membaptis dengan Roh Kudus.

Kata kunci: Pelayanan, Filipus, Teologi Kontekstual, Kisah Para Rasul, Samaria

Pendahuluan

Pelayanan secara umum adalah setiap kegiatan yang diperuntukkan atau ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan. Selaras dengan itu, Sugono mengatakan, pelayanan ialah suatu upaya yang dikerjakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan orang lain.¹ Dalam hal ini penulis melakukan kajian terhadap pengajaran Filipus kepada orang-orang di Samaria. Filipus adalah seorang yang dipilih dari tujuh orang jemaat di Yerusalem. Filipus melakukan pelayanan bersama para rasul lainnya, dan diaberangkat daerah Samaria dan sekitarnya untuk memberitakan tentang kerajaan Allah.² Brink mengatakan bahwa Filipus yang disebutkan di sini bukanlah rasul Filipus, melainkan penginjil, yang menurut Kisah Para Rasul 5:5 telah dipilih sebagai diaken (Kis. 10:8).³ Dalam mengemban tugas tersebut, Filipus

¹ Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto, "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40," *Vox Dei* 2, no. 1 (June 30, 2020): 78–89.

² Et, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini JILID 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, n.d.), 310.

³ H. v.d Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 127.

memberitakan kerajaan Allah sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat. Memberitakan tentang kerajaan Allah dalam konteks dapat dikatakan bahwa Filips melakukan teologi kontekstual atau mengkontekstualisasikan teologi. Bevans memaparkan bahwa kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami iman Kristen dari segi konteks tertentu.⁴ Tomatala mengatakan bahwa istilah kontekstualisasi telah digunakan secara popular dalam dunia pendidikan teologi pada dekade akhir abad XX ini dari sudut lain, teologi kontekstualisasi adalah refleksi ideal dari setiap orang Kristen dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus. Terpenting disini adalah bagaimana Injil yang utuh itu dapat diterima dari refleksi teologi oleh si penerima Injil.⁵

Kajian tentang kisah para rasul telah banyak dilakukan oleh para peneliti, salah satunya yang dilakukan oleh Triastanti dalam tulisannya membahas tentang strategi Misi Lintas budaya dalam Kisah Para Rasul 1:8 hasil dari kajian tersebut, ditemukan strategi dengan cara menggunakan konteks budaya setempat, membuktikan kebenaran Injil serta bersaksi dan memuridkan.⁶ Agustinus memaparkan kajian Kisah Para Rasul 8:26-40 dalam Tesisnya dari perspektif dialog antara Filips dengan Sida-sida sebagai inspirasi dalam membangun dialog lintas Agama. Berdasarkan hasil kajian tersebut, Agustinus mendapatkan beberapa poin yang dapat dipakai dalam dialog antar agama yakni mencari petunjuk Allah yang merupakan inisiator dari Misi, memberitakan kerajaan Allah di tengah dunia, membangun dialog ditengah perbedaan keyakinan sebagai bentuk dalam mengimplementasikan kasih di tengah dunia.⁷ Sedangkan Siahaan melakukan kajian dari perspektif karakteristik pentakostalisme dalam kisah para rasul, hasil pembahasan menunjukkan karakteristik pentakostalisme yaitu bertekun dalam persekutuan dan belajar Firman, memiliki kepedulian sosial, disukai orang serta berani bersaksi dan melayani dengan kuasa, memiliki kemampuan intelekstualitas.⁸ Berdasarkan beberapa kajian di atas, penulis akan melakukan analisis terhadap Kisah Para Rasul 8: 4-25 yaitu tentang pelayanan Filips sebagai sebuah konsep dalam berteologi kontekstual. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep Filips dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada setiap orang yang dilayanyinya.

Metode

Dalam menulis karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan studi literatur. Cresswel mengatakan bahwa Studi literatur adalah kajian yang tertulis secara ringkas mengenai artikel dan buku serta dokumen lain

⁴ Bevans Stephen, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Terj. (Maumere: Ledalero, 2002), 2 (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

⁵ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 2.

⁶ Deni Triastanti, Ferderika Pertiwi Ndiy, and H Harming, “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 15.

⁷ Servus Agustinus MERE, “Dialog Antara Filips Dan Sida-Sida Dalam Kisah Para Rasul 8:26-40 Sebagai Inspirasi Bagi Gereja Katolik Dalam Membangun Dialognya Dengan Agama-Agama Lain” (masters, STFK Ledalero, 2020), accessed December 31, 2020, <http://103.56.207.239/106/>.

⁸ Harls Evan R. Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12–28.

dengan mendeskripsikan informasi dan teori tersebut secara lengkap.⁹ Untuk mendapatkan hasil penelitian, maka penulis akan menganalisis topik yang diteliti dengan metode hermeneutik yaitu melakukan eksegese terhadap teks Kisah Para Rasul 8:4-25, kemudian mendeskripsinya menjadi hasil penelitian. Beberapa langkah yang ditempuh penulis dalam mencapai hal itu yakni, pertama, membaca beberapa artikel jurnal, buku terkait dengan topik, kedua. Melakukan eksegese terhadap kitab kisah para rasul untuk menemukan inti dari topik yang dibahas, ketiga. Dari hasil eksegese tersebut kemudian melakukan analisis tentang topik yang akan dideskripsikan.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Pelayanan Filibus

Kitab Kisah Para Rasul adalah ditulis oleh seorang dokter yang bernama Lukas. Barclay mengatakan bahwa Lukas menulis kedua bukunya, baik Injil Lukas dan juga Kisah Para Rasul, kepada seseorang bernama Teofilus, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Teofilus merupakan tujuan dari surat itu. Lukas 1:3 menyebutnya “Teofilus yang mulia”, yang menandakan Teofilus adalah seorang yang berkedudukan tinggi di pemerintahan Romawi.¹⁰ Putrawan mengatakan bahwa pada umumnya orang sepakat bahwa penulis yang sama yang telah menulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Ini menjadikan penulis tersebut seorang tokoh yang amat penting dalam studi Perjanjian Baru (PB), sebab kedua tulisan tersebut bersama-sama merupakan lebih dari seperempat bagian PB secara keseluruhan.¹¹

Menurut Drane kitab ini ditulis sekitar abad kedua Masehi, yaitu tahun 62-70 Masehi, dan Tahun 80-85 Masehi.¹² Sementara Duyverman mengatakan bahwa kitab ini diselesaikan agak jauh kemudian setelah Injil Lukas, sebab belum pernah kedua kitab itu didampingkan dalam kanon. Jadi diperkirakan tahun penulisan kira-kira tahun 85.¹³

Nama Filibus dalam bahasa Yunani philippos, ‘pencinta kuda’, terkenal juga seorang yang memberitakan kabar baik “Injil” sehingga Filibus ini berbeda dari seorang rasul bernama Filibus. Drane mengatakan bahwa salah seorang pemimpin Kristen Helenis yang disebut secara khusus dalam Kisah Para Rasul adalah Filibus. Tidak banyak yang diketahui mengenai Filibus, tetapi rupanya sangat berhasil di dalam mengkomunikasikan Injil kepada penduduk daerah-daerah lain di Palestina.¹⁴ Tetapi sebelum menetap di Kaisarea, Filibus menjalankan misi yang berhasil di antara orang-orang Samaria (Kis. 8:4-25).¹⁵

⁹ Cresswel J.W, *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

¹⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.); George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.).

¹¹ Bobby Kurnia Putrawan, “Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul (Introduction To Acts Background),” *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (December 2, 2019): 176–183.

¹² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 276.

¹³ M.E Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 81.

¹⁴ Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 264.

¹⁵ Ibid.

Samaria adalah terletak antara Galilea dan Yudea pada zaman Yesus Kristus (Luk. 17:11). Samaria merupakan bagian dari ibu kotanya Israel Utara. Menurut cerita sejarah, setelah pemerintahan selama enam tahun di daerah Tirza, seorang Omri mendirikan suatu pemerintahan kerajaan Utara berada ketinggian 11 kilometer di atas bukit daerah barat laut Sakhem.¹⁶ Tenney mengatakan bahwa Samaria dihuni oleh penduduk dari pelbagai keturunan. Ketika kerajaan Israel sebelah utara jatuh ke tangan Asiria (Assyria) pada tahun 721 SM, mereka membuang banyak orang ke Asiria, dan mengantikannya dengan para pendatang dari negeri-negeri lain.¹⁷ Selain dari itu, keturunan Samaria merupakan sebagian dari orang Yahudi dan orang asing, dan ibadat pun mengarah kepada hal-hal yang berkaitan dengan penyembahan berhala, walaupun menyembah kepada Yehova.¹⁸ Harrison mengatakan bahwa yang menaklukkan Samaria adalah bangsa Assyria.¹⁹

Memberikan Pengajaran yang Benar

Dalam Kisah Para Rasul 8:4 “Para penginjil menyebar di berbagai daerah yang ada di kota itu dengan melakukan penggarban Injil” lihatlah, yang menetap di daerah Yerusalem bukan para Rasul, namun itu adalah Para penginjil pertama berasal dari orang Kristen Yahudi Helenistik menyebar disemua tempat, yang menyebarkan misi gereja disemua dunia ialah Stefanus dan Filipus. Hal yang membuat Filipus berhasil dalam memberitakan Injil adalah Filipus memberikan pengajaran yang benar. Henry mengatakan bahwa pengajaran yang diajarkan Filipus ialah tentang Yesus (Mesias). Filipus mempunyai tekad tidak mengajarkan hal selain dari pada Yesus itu sendiri. Selanjutnya Filipus menceritakan bahwa Yesus adalah sang raja damai.²⁰ Memang dalam ayat 4 tersebut tidak menunjukan kata atau kalimat memberikan pengajaran yang benar, namun penulis mencoba menafsirkan bahwa kata “memberitakan Injil” adalah sesuatu yang menunjukan atau memberikan pengajaran yang benar. Sebab orang-orang Samaria sudah lama menyembah atau percaya kepada namanya Simon tukang sihir, itulah yang membuat Filipus harus memberikan pengajaran yang benar kepada orang-orang Samaria. Menurut Henry, Injil yang Filipus beritakan membuat orang-orang yang mendengar dan menerimanya dengan sukacita memenuhi.²¹

Baclay mengatakan bahwa disana Filipus berkhotbah yaitu Samaria. Peristiwa tersebut sesuatu yang mengherankan, sebab biasanya orang Yahudi tidak mau berhubungan dengan orang Samaria (Yoh. 4:9) fakta bahwa Filipus berkhotbah kepada orang Samaria dan berita tentang Yesus disebarluaskan kepada orang-orang Samaria menunjuk-kan bahwa Gereja telah

¹⁶ Et, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini JILID II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, n.d.), 350.

¹⁷ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 302.

¹⁸ Ibid., 303.

¹⁹ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2001), 428.

²⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Alkitab Matthew Henry*, Versi 1.6., n.d.

²¹ Ibid.

melakukan suatu langkah terpenting dalam sejarah.²² Dalam Kisah Para Rasul 8:5 (TB) berbunyi: Dan Filipus pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ. yang artinya adalah Filipus yang pergi ke Samaria untuk memberitakan atau mengajarkan tentang kebaikan, yaitu memberitakan tentang Mesias. Alkitab terjemahan *bahasa Indonesia Masa Kini* Filipus pergi ke kota Samaria dan memberitakan kepada orang-orang di sana tentang Raja Penyelamat yang dijanjikan Allah. Dalam hal ini Filipus mengajarkan tentang Raja penyelamat yang dijanjikan Allah, yaitu Tuhan Yesus itu sendiri. Agama penyembah berhala Romawi lebih merupakan ritus mempengaruhi doktrin jemaat Kristen mula-mula. Dalam hal ini kepercayaan dan tingkah laku adalah sangat penting, dua hal itu berjalan sama-sama.²³ Orang-orang yang ada di Samaria tidak disukai suku Yahudi, dengan alasan tidak berasal dari orang Yahudi asli, Ezra 4. Namun Filipus telah mempelajari dan mengerti kondisi orang di Samaria, sehingga ia memulai dalam menceritakan tentang Yesus kepada orang banyak dan banyak diantara mereka yang percaya dan menerima Yesus sebagai Juruselamat.

Menyakinkan dengan Mujizat-mujizat

Dixon mengatakan bahwa Filipus memberitakan Injil tentang Yesus dan mengadakan mujizat-mujizat termasuk pengusiran roh-roh jahat dan penyembuhan ilahi. Hasil pemberitaan Injil oleh Filipus itu ialah banyak orang percaya dan banyak tanda ajaib diadakannya.²⁴ Filipus menunjukkan bukti-bukti pengajarannya dengan mujizat-mujizat. Henry mengatakan bahwa dalam menyakinkan orang Samaria dengan mandat yang berasal dari kerajaan surga.²⁵ Namun, yang membuat orang-orang percaya kepada Filipus adalah pengajaran yang disampaikan di sertai dengan mujizat, sehingga orang-orang melihatnya. Dengan demikian, pengajaran yang Filipus berikan terbukti diterima di daerah Samaria. Dikarenakan dengan adanya mujizat-mujizat yang berguna memengaruhi minat, sehingga demi tahapan beroleh persetujuannya. Halley mengatakan bahwa Filipus diperkenankan oleh Allah untuk membuat mujizat-mujizat guna memberi kesaksian atas pekabarannya (ayat 6,7,13). Mujizat ini terutama berguna untuk mengimbangi mujizat seorang tukang sihir yang bernama Simon.²⁶ Guthrie mengatakan bahwa ada beberapa kasus kerasukan roh jahat yang tercatat dalam Kisah Para Rasul, Pengusiran setan dilakukan oleh rasul-rasul (Kis. 5:16), oleh Filipus (Kis. 8:7) dan oleh Paulus (Kis. 16:16; 19:12 dst.).²⁷ Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa Filipus oleh kehendak Tuhan menunjukkan mujizat-mujizat dengan mampu mengusir Roh Jahat atau setan. Sehingga orang-orang di Samaria menerima yang Filipus beritakan (Injil).

Memenangkan Orang yang Berpengaruh

²² Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Kisah Para Rasul*, 96.

²³ J. I. Packer, Merril C. Tenney, and William White JR., *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995), 183.

²⁴ R. Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul* (Malang: Gandum Mas, 2005), 53.

²⁵ Henry, *Tafsiran Alkitab Matthew Henry*.

²⁶ Henry H. Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian - Baru* (Surabaya: Yakin, 1979), 178.

²⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 130.

Di Samaria ada seseorang yang dianggap memiliki pengaruh yang hebat karena sihirnya, sehingga banyak orang yang percaya kepadanya. Pada zaman gereja mula-mula, tukang sihir dan ahli jampi banyak dan berpengaruh. Melakukan hal-hal yang mengherankan, menyembuhkan orang dan mengusir setan-setan. Simon telah mengadakan banyak hal menakjubkan sehingga sebagian orang malah mengira bahwa ia adalah Mesias, namun kuasanya bukan berasal dari Allah (Pasal 8:18-24).²⁸ Selain dari itu, Harrison mengatakan bahwa ketika Filipus belum sampai di daerah Samaria. Ada orang penyihir, Simon namanya dengan memperlihatkan Ilmu sihir dengan berlagunya menganggap seolah begitu penting. Sehingga orang-orang disitu tertipu olehnya dan menganggap kuasa Allah sama dengan apa yang dimilikinya (sama-sama besar, orang Yunani memakai dengan menunjukkan Allah orang-orang Yahudi).²⁹ Simon melakukan sihir dan dikenal juga Simon si tukang sihir, yang dengan sihirnya memanggil roh orang yang telah meninggal atau meramal nasib orang.³⁰ Henry menambahkan bahwa sihirnya Simon sangat mempengaruhi orang-orang yang ada di Samaria, sehingga membuat orang Samaria tidak menyatakan kelakuan buruknya dan membantalkan.³¹

Dalam Kisah Para Rasul 8: 9-11 semua orang besar kecil, mengikuti Simon, Sebab pernah dulu mengherankan dengan kelakuan ilmunya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Simon adalah termasuk orang yang berpengaruh di Samaria, sehingga orang-orang besar kecil pun menjadi percaya kepada Simon, disebabkan kerena sihirnya. Akan tetapi, sehebat apa pun seseorang jika tidak berasal dari Allah akan menjadi sia-sia saja. Ketika Filipus datang ke Samaria memberitakan Injil, orang-orang Samaria menjadi percaya dan juga Simon apa yang diberitakan oleh Filipus (Kis. 8:12-13). Tampaknya ia percaya pada pengajaran Filipus (8:13).³² Dalam kata “percaya” (Kis. 8:12), keyakinan di dalam Kisah Para Rasul 3:16, yang artinya bahwa dalam memberitakan kabar baik, mengajarkan hal yang baik, memberitakan Injil, dan sebagainya. Bahasa Yunani evangelize, artinya ikatan baik ‘eu’ dan kabar ‘angelizo’... Filipus mengisahkan cerita tentang Yesus Kristus terhadap orang-orang Samaria dan direspon dengan keyakinan ‘iman’ Dan dalam Kisah Para Rasul ayat 13 ‘Simon berubah percaya’ para penginjil banyak mempergunakan kata percaya, dalam guna nyata dan PB Yohanes 8:31.³³ Harming, mengutip dari Stanley memaparkan bahwa seorang dipimpin Roh Kudus terutama sekali dibebaskan dari omongan sendiri dan kepentingan sendiri, tetapi ditawan oleh Roh Kudus itu sendiri Murid-muridnya penginjilan akan dipenuhi oleh Roh Kudus.³⁴

²⁸ ET, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Life APPLICATION Study Bible (Malang: Gandum Mas, 2016).

²⁹ Pfeiffer and Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 429.

³⁰ Tim LAI, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.), 1792.

³¹ Henry, *Tafsiran Alkitab Matthew Henry*.

³² *Alkitab Edisi Studi*.

³³ Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*.

³⁴ Harming, Imanuel, and Darmanto, “Pelayanan Lintas Budaya,” 83.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam memberitakan Injil, Filipus memberitakan suatu sesuai dengan kebenaran tentang keselamatan yang berasal dari Yesus itu sendiri. Sehingga orang yang berpengaruh dapat di manangkan atau beralih percaya kepada Tuhan Yesus, dengan pengajaran yang benar tentang Tuhan Yesus. Henry mengatakan bahwa memang luar biasanya kekuatan kemampuan pemberian ilahi, sehingga dibawa kepada Yesus Kristus, dimana merupakan jalan yang benar dan menyadarkan orang dari dosa serta yang membuat Simon percaya karena Filipus memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebenaran, setelah itu melihat pengajaran dikuatkan dengan mujizat yang pasti.³⁵

Tidak Kompromi Terhadap Dosa

Dalam Kisah Para Rasul 8: 18-19 (AYT) berbunyi: “Ketika Simon melihat bahwa Roh Kudus diberikan melalui penumpangan tangan rasul-rasul, Simon menawarkan uang kepada rasul-rasul itu”. Henry berpendapat bahwa Simon belum sepenuhnya bertobat, tetapi masih tersirat keinginan untuk memperoleh keuntungan dan mendapat harta seperti yang dilakukannya sebagai tukang sihir, dia beranggapan bahwa kuasa Roh Kudus sama dengan kekuatan gaib yang dimilikinya.³⁶ Perilaku Simon dengan mengira dapat membeli kuasa Roh Kudus merupakan perbuatan dosa, hal ini ditentang oleh Filipus dan Petrus dengan teguran keras “... Binasalah kiranya uangmu itu bersama dengan engkau, karena engkau menyangka, bahwa engkau dapat membeli karunia Allah dengan uang. (Kis. 8:20 TB)” Filipus tidak kompromi dengan dosa. Harming mengutip dari Channing mengatakan bahwa Paulus selalu menekankan seorang pelayan harus berintegritas dan berdedikasi tinggi dalam melakukan pelayanan, hal itu ditunjukkan melalui sikap tidak kompromi terhadap dosa yaitu menjauhi kejahatan.³⁷

Membaptis dengan Roh Kudus

Ketika orang-orang Samaria dan Simon memutuskan untuk percaya dan menerima pengajaran yang Filipus ajarkan tentang Tuhan Yesus serta memutuskan atau memberikan diri untuk dibaptis (ayat 12-13). Henry mengatakan bahwa keyakinan yang ada pada Simon sehingga membuatnya dan memutuskan untuk dibaptis, ketika Simon benar-benar tobat terhadap dosa dan mengaku imannya dihadapan Tuhan Yesus Kristus.³⁸ Packer mengatakan bahwa pembaptisan merupakan peristiwa biasa dalam ibadah jemaat Kristen pada masa Paulus (Ef. 4:5). Meskipun demikian, jemaat Kristen bukanlah yang pertama kali menggunakan baptisan dalam ibadah mereka. Orang-orang Yahudi telah menggunakan baptisan bagi orang-orang bukan Yahudi untuk bertobat, sebagai simbol pemurnian jiwa. Yohanes memakai baptisan sebagai bagian yang sangat penting dalam pelayanannya.³⁹ Berbeda dengan

³⁵ Henry, *Tafsiran Alkitab Matthew Henry*.

³⁶ Matthew Henry, “Tafsiran Matthew Henry” (Surabaya: Momentum, 2017).

³⁷ Harming, Immanuel, and Darmanto, “Pelayanan Lintas Budaya,” 83.

³⁸ Henry, *Tafsiran Alkitab Matthew Henry*.

³⁹ Packer, Tenney, and JR., *Dunia Perjanjian Baru*, 178.

baptisan Yohanes, Ladd mengatakan bahwa baptisan Yohanes guna mempersiapkan umat Israel untuk Kerajaan yang akan datang, Yohanes meminta mereka agar bertobat dan menyerahkan dirinya dibaptis dengan air. Pertobatan (*metanoia*) merupakan ide Perjanjian Lama yang berarti berpaling (*shub*) dari dosa kepada Allah.⁴⁰ Selanjutnya Allah memanggil Israel yang murtad, “bertobatlah dan berpalinglah daripada berhala-berhalamu; dan palingkanlah mukamu dari segala perbuatan-perbuatanmu yang keji.” (Yeh. 14:6; 18:30; Yes. 55:6-7). Morris mengatakan bahwa ada banyak berita mengenai bimbingan yang diberikan oleh Roh Kudus kepada para hamba Allah, karena Roh Kudus akan mengajar apa yang harus dikatakan.⁴¹ Hal senada diungkapkan oleh Ridderbos bahwa baptisan kerap disebut sebagai cara dan sarana yang melalui jemaat berbagian dalam peristiwa penebusan yang terjadi sekali untuk selamanya di dalam Kristus, dan menerima bagian dalam karunia Roh.⁴²

Kesimpulan

Pelayanan yang dilakukan oleh Filipes ditengah-tengah masyarakat yang berbeda budaya merupakan situasi yang tidak mudah, ditambah dengan orang di wilayah Samaria yang dipengaruhi oleh kepercayaan Yunani yakni menyembah para Dewa. Adanya Simon yang disebut tukang sihir membuktikan bahwa penyembahan berhala telah berkembang di wilayah tersebut. Filipes menghadapi situasi dengan mempelajari kebudayaan mereka sehingga dalam menyampaikan berita Kerajaan Allah, dapat diterima oleh orang yang mendengarkan. Dalam mengontekstualisasikan teologi tersebut, Filipes memakai beberapa konsep yakni: memberikan pengajaran yang benar, menyakinkan dengan mujizat-mujizat, memenangkan orang yang berpengaruh, tidak kompromi terhadap dosa, dan membaptis dengan Roh Kudus.

Rujukan

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Brink, H. v.d. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Dixon, R. *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- ET. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Life Application Study Bible. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Et. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, n.d.
- . *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, n.d.

⁴⁰ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1 & 2* (Surabaya: Kalam Hidup, 2017), 46.

⁴¹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996), 268.

⁴² Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 419.

- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Halley, Henry H. *Penuntun Ke Dalam Perjanjian - Baru*. Surabaya: Yakin, 1979.
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto. “Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40.” *Vox Dei* 2, no. 1 (June 30, 2020): 78–89.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Alkitab Matthew Henry*. Versi 1.6., n.d.
- _____. “Tafsiran Matthew Henry.” Surabaya: Momentum, 2017.
- J.W, Cresswel. *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1 & 2*. Surabaya: Kalam Hidup, 2017.
- _____. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- MERE, Servus Agustinus. “Dialog Antara Filipes Dan Sida-Sida Dalam Kisah Para Rasul 8:26-40 Sebagai Inspirasi Bagi Gereja Katolik Dalam Membangun Dialognya Dengan Agama-Agama Lain.” Masters, STFK Ledalero, 2020. Accessed December 31, 2020. <http://103.56.207.239/106/>.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Packer, J. I., Merril C. Tenney, and William White JR. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Putrawan, Bobby Kurnia. “Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul (Introduction To Acts Background).” *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (December 2, 2019): 176–183.
- Ridderbos, Herman. *Paulus Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12–28.
- Stephe, Bevans. 3 *Stephen Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, Terj. (Maumere: Ledalero, 2002)*, 2. Maumere: Ledalero, 2002.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Tim LAI. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.
- Tomatala, Y. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Triastanti, Deni, Ferderika Pertiwi Ndiy, and H Harming. “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 15.